

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3

Bayu Adhi Kurniawan^{1,*}, Fenny Roshayanti², Hamidah Noer³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³Sekolah Dasar Negeri Sawah Besar 01

Email: bayuadhik12@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus penelitian. Pada masing-masing siklus terdapat empat tahapan penelitian yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni siswa kelas III Sekolah Dasar yang berjumlah 29 orang dengan 15 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data melalui diperoleh angka rata-rata (mean), dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 74,13% yang berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yakni 85,86% yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, Problem Based Learning

ABSTRACT

The lack of the teacher's ability to create a meaningful learning process then has an impact on the low results of student Indonesian learning. The purpose of this study is to determine the level of student learning outcomes after applying the PBL (Problem Based Learning) Learning Model in Indonesian subjects. This research belongs to the type of classroom action research conducted in two research cycles. In each cycle there are four research stages consisting of planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects involved in this study were 29 grade III elementary school students with 15 male students and 14 female students. The data collection for this study used a multiple choice test method, which consisted of 10 questions. Data analysis was carried out using a quantitative descriptive analysis method, namely data processing by obtaining the average number (mean) and percentages. The results showed that student learning outcomes in the first cycle were 74.13% which were in the medium category. While the learning outcomes in cycle II are 85.86% which are in the high category. Based on these results it can be seen that there has been an increase in learning outcomes classically, so it can be concluded that the PBL (Problem Based Learning) Learning Model can improve Indonesian learning outcomes for class III elementary school students

Keywords: : Classroom Action Research, Learning Outcome, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh dari suatu instansi Pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi bangsa. Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa (Fachrurazi, 2011; Novika Auliyana et al., 2018).

Pendidikan sekolah dasar adalah suatu kegiatan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terarah. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak di usia 6-12 tahun dari kelas satu sampai kelas enam, dan segala aktivitasnya sudah direncanakan atau dirancang yang sekarang disebut kurikulum (Evi, 2020)

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain.) kepada penerima (peserta belajar, peserta didik, dan sebagainya), dengan tujuan agar esan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima (menjadi milik, di-shared) oleh peserta didik (Masdul, 2018).

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik. Peserta didik tidak menerima pengetahuan dari pendidik atau kurikulum secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa peserta didik mengaktifkan

struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru (Kusuma, 2020)

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah salah satu alternatif yang dapat mewujudkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai, dan sikap peserta didik. Tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus untuk mengajarkan beberapa konsep. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema (Wahyuni dkk, 2021).

Menurut Pohan & Dafit (2021) Pada kurikulum 2013, guru dituntut agar dapat menyajikan pembelajaran berbasis tematik integratif, menggunakan pendekatan saintifik, serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu, guru saat ini dituntut dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2016) dalam Pohan & Dafit (2021) terdapat empat model pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan pendekatan saintifik yaitu (1) Model Inquiry Learning; (2)

Model Discovery Learning; (3) Model Problem based Learning; (4) Model Project Based Learning.

Guru dan siswa mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda, namun saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator) Gage dan Berliner (Kirom, 2017; Suyono dan Hariyanto, 2011).

Guru sebagai perencana hendaknya merencanakan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana dan pengelola hendaknya melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru sebagai penilai yaitu guru melakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Siswa adalah anak yang mempunyai karakteristik belum dewasa dan memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Dalam pembelajaran siswa merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan yang berlangsung. Setiap pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar memiliki tujuan masing-masing dalam mempersiapkan siswa terjun dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di ketahui ada permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas III. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan siswa hanya menjadi pendengar saat

guru menerangkan materi sehingga minat belajar siswa rendah yang menyebabkan hasil belajar juga rendah. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, salah satu solusi yang inovatif adalah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model Problem Based Learning dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Peran guru dalam dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan (Assegaff & Sontani, 2016; Suari, 2018). Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014). Proses penyelesaian masalah akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun tahapan pembelajaran model Problem Based Learning (Akmalia

et al., 2016; Yandhari et al., 2019) yaitu: Guru memberikan orientasi masalah kepada siswa; Guru mengorganisasikan siswa dengan membagikan LKPD; Guru mendampingi penyelidikan individu; Guru meminta siswa untuk menyajikan hasil; Guru menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian mengenai PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan

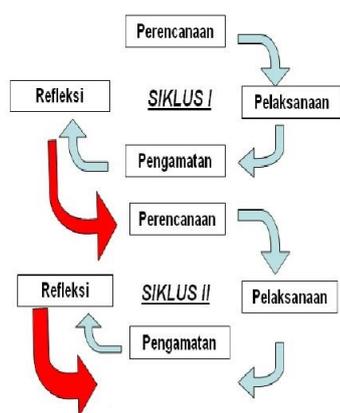
2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas, yaitu penelitian reflektif dari pelaku tindakan yang dilakukan oleh sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan menjadikan tanggung jawabnya. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara atau prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru atau pendidik di sekolah di dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik

pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek tersebut.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Sawah Besar 01 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati kegiatan guru dan kegiatan siswa di dalam pembelajaran, dan juga mengamati hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berbentuk foto dan video pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, dimana siklus I terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, selanjutnya kegiatan pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang disusun. Setelah itu kegiatan observasi untuk mengamati setiap proses pembelajaran khususnya aspek afektif, dan kegiatan refleksi sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan di siklus II. Kegiatan di siklus II terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, setelah itu kegiatan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perangkat yang telah disusun, dilanjutkan dengan kegiatan observasi dan refleksi. Alur dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, disajikan seperti Gambar 1.



Gambar 1: Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III A SD Negeri Sawah Besar 01. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar adalah tes pilhan ganda biasa yang meliputi 4 pilihan jawaban (a, b, c, d) dengan jumlah pertanyaan yaitu 10 butir soal. Setiap item diberikan skor 10 bila siswa menjawab benar, disesuaikan dengan kunci jawaban, skor 0 apabila siswa menjawab salah. Dalam 10 soal tersebut, disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data melalui diperoleh angka rata-rata (mean), dan persentase. Persentase hasil belajar yang siswa dikonversikan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 yang disajikan pada Tabel 1

NO PERSENTASE KRITERIA HASIL BELAJAR SISWA

1	90 – 100%	Sangat Tinggi
2	80 – 89 %	Tinggi
3	65 – 79 %	Sedang
4	55 – 64 %	Rendah
5	0 – 54 %	Sangat Rendah

Tabel 1. Tingkatan Hasil Belajar Berdasarkan PAP Skala 5

Apabila ketuntasan belajar siswa telah memenuhi target yang ditetapkan yakni 85%, maka penelitian ini dihentikan. Namun, model pembelajaran PBL (problem based learning) akan terus diterapkan pada bidang studi Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa diawali dari proses pelaksanaan siklus I. Pada siklus 1, diterapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 10 butir soal. Masing-masing soal di beri bobot 10, sehingga jumlah skor maksimal siswa adalah 100. Dari tes yang dilakukan terhadap orang siswa diperoleh tingkatan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74,13%. Bila dikonversikan ke dalam table kriteria hasil belajar siswa, hasil

belajar siswa siklus I berada pada rentang 65-79% atau berada pada kategori sedang. Setelah di dapatkan hasil belajar siswa, pelaksanaan siklus I kemudian dilanjutkan pada tahap refleksi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan pada pelaksanaan tindakan seperti siswa belum berdiskusi dalam kelompok, siswa masih terlihat bekerja secara individu atau tanpa kerjasama dalam kelompoknya, serta siswa belum memahami tuntutan pembelajaran yang dilakukan. Untuk memaksimalkan proses belajar serta hasil belajar peserta didik, penelitian kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II hampir sama seperti pelaksanaan siklus I hanya saja dilakukan penyempurnaan terhadap proses belajar siswa. Dari tes yang dilakukan terhadap 29 orang siswa pada siklus II diperoleh data tingkat hasil belajar siswa secara klasikal adalah 85,86 %. Bila dikonversikan ke dalam tabel kriteria hasil belajar siswa, maka hasil belajar siswa pada siklus II berada pada rentangan 80-89 %, atau berada pada kategori tinggi. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa berdiskusi dalam kelompok, siswa sudah terlihat bekerja dalam kelompoknya. serta siswa sudah mampu memahami tuntutan pembelajaran yang dilakukan. Usaha yang dilakukan ialah memotivasi siswa agar saling bekerja sama atau bergotong royong mengerjakan tugas kelompoknya, saling bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat sesama anggota kelompok, menanyakan materi yang belum dipahami baik kepada guru maupun kepada anggota kelompok. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan siklus dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 74,13 % dan

meningkat sebesar 11,73% pada siklus II sehingga menjadi 85,86% yang berada pada kategori tinggi.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa melalui model PBL menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara klasikal. Hasil belajar secara klasikal yang diperoleh yakni dari 74,13 % pada siklus I menjadi 85,86 % pada siklus II. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11,73%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari penerapan model *problem based learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Model PBL (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal dalam belajar, siswa agar saling bekerja sama dan saling ketergantungan guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Phasa, 2020; Sianturi et al., 2018; Widayanti & Nur'aini, 2020). Pembelajaran dengan model PBL dapat juga menimbulkan aktivitas belajar siswa. Menurut Agustin (2013) Dalam proses pembelajaran, siswa lebih terlibat aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya, lebih berani bertanya, bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berani untuk menanggapi atau memberi pendapat terhadap hasil kerja siswa atau kelompok lain, serta mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kegiatan penyajian informasi yang menggunakan komunikasi sebagai sarana utama untuk dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan untuk dapat membantu siswa mengenal dirinya,

budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat dan gagasan yang dimiliki dan dapat menggunakan kemampuan imajinatif dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa karena dengan pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan setiap individu untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman dan juga saling belajar (Savitri, 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas III B sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sudah mendapatkan presentase 85,86% yang berkategori tinggi, sehingga pembelajaran PBL sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran siswa kelas dasar.

4. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata persentase hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan II.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, V. N. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1).

Akmalia, N. N., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. (2016). Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 183–193.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara

Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB). 1(1), 38–48.

Evi, Tika. "Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2.1 (2020): 72-75

Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, Edisi Khusus(1), 76–89.

Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. In Bogor: Ghalia Indonesia (Issue 2014). Ghalia Indonesia.

Kusuma, Yanti Yandri. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4.4 (2020): 1460-1467.

Masdul, Muhammad Rizal. "Komunikasi pembelajaran." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13.2 (2018): 1-9.

Padmono, Y. 2010. Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK. Online: edukasi.kompasiana.com.

Phasa, K. C. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendikia*, 04(02), 711–723.

Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197.

Savitri, K. P. B., & Manuaba, I. S. (2022). Pengembangan Video Animasi Berbasis Model PBL sebagai Media Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 344-354.

Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 230-239.